

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Indeks LQ45 merupakan representasi/cerminan harga saham dari 45 emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuidasi tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar dengan kriteria-kriteria lain yang sudah ditentukan. Review dan pengganti saham dilakukan oleh BEI setiap 6 bulan sekali pada bulan februari dan agustus ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Tujuan Indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang memberikan informasi dan sarana objektif yang dapat terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, hingga investor dalam memantau pergerakan harga saham-saham yang aktif diperdagangkan setiap harinya ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)).

Kriteria yang harus dipenuhi suatu perusahaan untuk masuk kedalam Indeks LQ45 mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: 1). Saham yang sudah tercatat minimal selama tiga bulan di Bursa Efek Indonesia (BEI); 2). Aktivitas transaksi di pasar regular yang dilihat dari nilai, volume serta frekuensi transaksinya; 3). Jumlah hari perdagangan di pasar regular; 4). Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu; 5). Keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang ([www.idxchannel.com](http://www.idxchannel.com)).

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Indeks LQ45 Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021**

No.	Nama Emiten LQ45	Kode
1	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
2	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI
3	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
4	PT Bank Tabungan Negara Tbk	BBTN
5	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI

*Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (2022)*

Pada indeks LQ45 terdapat perusahaan keuangan dan non-keuangan. Hal ini dikarenakan kinerja keuangan sektor keuangan dan non-keuangan tidak dapat digeneralisasikan secara umum, karena pada perusahaan sektor keuangan sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga dan perusahaan sektor

keuangan memiliki laporan keuangan yang berbeda. Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 terdapat 45 emiten, setelah dieliminasi dengan tabel 1.1 maka terdapat 40 perusahaan yang termasuk indeks LQ45 non-keuangan.

**Tabel 1. 2 Perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan Yang Konsisten Masuk Kedalam Indeks LQ45 Periode 2017-2021**

No.	Nama Emiten LQ45	Kode Emiten
1	PT Adaro Energy Tbk	ADRO
2	PT AKR Corporindo	AKRA
3	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
4	PT Astra International Tbk	ASII
5	PT Bumi Serpong Damai Tbk	BSDE
6	PT XL Axiata Tbk	EXCL
7	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
8	PT HM Sampoerna Tbk	HMSA
9	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
10	PT Vale Indonesia Tbk	INCO
11	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
12	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
13	PT Jasa Marga Tbk	JSMR
14	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
15	PT Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
16	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
17	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	PTBA
18	PT PP (Persero) Tbk	PTPP
19	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
20	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
21	PT United Tractors Tbk	UNTR
22	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
23	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA

*Sumber: Annual report, data yang telah diolah penulis (2022)*

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang konsisten masuk kedalam indeks LQ45 secara berturut-turut periode 2017-2021 terdapat 23 perusahaan. Dalam periode 2017-2021 terdapat 17 perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang tidak konsisten masuk kedalam indeks LQ45. Kriteria dalam menentukan saham yang dapat atau tidaknya masuk ke indeks LQ45 adalah rerata nilai transaksi harian dengan minimal di atas Rp 10 triliun. Kriteria lainnya selain rerata nilai transaksi harian untuk dapat masuk ke indeks LQ45 adalah dipilih berdasarkan jumlah kapitalisasi pasarnya, dalam kurun waktu 5 tahun 17 perusahaan tersebut mengalami fluktuasi sehingga terlempar dari daftar indeks LQ45. Indeks LQ45 dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik dan menjadi sarana bagi para investor untuk memonitor harga saham yang aktif

diperdagangkan. Suatu kehormatan dan kebanggaan bagi sebuah perusahaan untuk berada dalam indeks LQ45 karena itu berarti investor telah mengakui dan percaya bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar dari sebuah perusahaan tersebut dinilai baik. Oleh sebab itu investor mengharapkan timbal balik yang baik juga atas penanaman modal yang dilakukan dalam bentuk dividen. Hal ini yang menjadi dasar ataupun alasan penulis ingin menjadikan indeks LQ45 non keuangan sebagai objek penelitian.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Dividen adalah pembagian laba dari suatu perusahaan terhadap pemegang saham di perusahaan tersebut, jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Dalam pembagian dividen perusahaan dapat menentukan apakah dividen mau dibayarkan dalam bentuk uang tunai atau saham. Menurut Hariyanti et al. (2021) dividen adalah pembagian laba bersih oleh suatu perusahaan kepada pemegang saham berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen yang dibagikan dapat berbentuk tunai (*cash dividend*) atau saham (*stock dividend*). Dividen tunai mengacu pada dividen yang diberikan emiten ke pemegang saham dalam bentuk uang tunai (Akbar et al. 2020).

Kebijakan dividen merupakan salah satu jenis kebijakan perusahaan selain kebijakan investasi dan kebijakan hutang. Menurut Akbar et al. (2020) kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham. Kebijakan dividen juga sebagai mekanisme untuk memberikan sinyal informasi perusahaan ke dunia luar tentang prospek stabilitas dan pertumbuhan perusahaan (Hariyanti et al. 2021). Prinsip dari kebijakan dividen yaitu mengenai keputusan apakah laba yang didapatkan oleh perusahaan lebih baik dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba tersebut sebaiknya ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk investasi dimasa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Menurut Serly dan Susanti (2021) perusahaan dengan sejarah pembayaran dividen yang stabil akan terbebas dari masalah ada atau tidak

melakukan pembagian dividen. Namun, perusahaan ini harus memikirkan penambahan jumlah dividen yang dibagikan tiap periode agar dapat memberikan sinyal positif kepada pasar saham. Perusahaan tanpa sejarah pembagian dividen dipandang lebih menarik ketika mulai mengumumkan dividen, sehingga pihak direksi yang membuat keputusan harus mempertimbangkan seberapa banyak yang akan dibagikan.

**Tabel 1. 3 Perusahaan Indeks LQ45 Non-Keuangan Yang Membagikan Dividen Dan Tidak Membagikan Dividen Periode 2017-2021**

Tahun	Membagikan dividen	Tidak membagikan dividen
2017	20	3
2018	20	3
2019	19	4
2020	18	5
2021	18	5

*Sumber: Annual report, data yang telah diolah penulis (2022)*

Indeks LQ45 sebagai jenis saham dengan tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik cenderung melakukan pembagian dividen secara konsisten, terlepas dari beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen karena alasan tertentu. Namun berdasarkan informasi pembagian dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan tahun 2017-2021 ditemukan adanya perusahaan yang tidak membagikan dividen. Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021 yaitu 23 perusahaan, dimana dari jumlah tersebut mencapai 75% perusahaan yang membagikan dividen. Pada tahun 2017-2019 perusahaan yang membagikan dividen mengalami penurunan sebanyak 1 perusahaan yaitu dari 20 perusahaan menjadi 19 perusahaan pada tahun 2019, tetapi ditahun 2020-2021 perusahaan yang membagikan dividen mengalami penurunan hingga tahun 2021 yaitu menjadi 18 perusahaan. Sehingga menunjukkan bahwa perusahaan indeks LQ45 non-keuangan mengalami penurunan kinerja, hal ini yang menyebabkan perusahaan tidak membagikan dividen.

Salah satu faktor perusahaan indeks LQ45 non-keuangan tidak membagikan dividen dikarenakan pada tahun 2020 terdapat perusahaan indeks LQ45 non-

keuangan yang mengalami penurunan pendapatan yaitu PT Jasa Marga Tbk (JSMR), dimana angka penurunan mencapai -47,98% dibanding pendapatan tahun 2019. Pada tahun 2019 JSMR mencatat pendapatan sebesar Rp 26,34 triliun, namun pada tahun 2020 pendapatan JSMR anjlok menjadi Rp 13,70 triliun (cnbcindonesia, 2021). Hal ini disebabkan karena JSMR baru saja menyelesaikan tahap konstruksi proyek pembangunan tol baru dan mengejar pengoperasian tol JORR II serta seksi I Balikpapan-Samarinda, dengan demikian perusahaan butuh memperkuat ekuitas sehingga perlu menarik penopang salah satunya dari dividen laba tahun 2020.

Sedangkan di awal tahun 2020 terjadi pandemi *covid-19* yang berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan indeks LQ45 non-keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari *Google Finance*, harga saham indeks LQ45 pada kuartal I mengalami penurunan sebesar 40% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (google.com/finance, 2020). Perusahaan yang terdampak salah satunya yaitu PT PP (Persero) Tbk (PTPP) sepanjang 2020 mengalami penurunan laba sebesar 84,28% dibandingkan tahun lalu dengan jumlah 819,46 miliar tahun 2019 menjadi 128,75 miliar tahun 2020 (ptpp.co.id, 2021).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan dividen yang berbeda dan tidak semua perusahaan konsisten membagikan dividen. Masing-masing perusahaan yang memutuskan tidak membagikan dividen memiliki pertimbangan tersendiri terkait kondisi perusahaan. Begitupula dengan perusahaan yang membagikan dividen memiliki tujuan yang akan dicapai, salah satu tujuannya yaitu menciptakan dan mempertahankan nilai bagi pemegang saham. Maka dari itu, penelitian ini akan menjelaskan seberapa besar pengaruh *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen perusahaan indeks LQ45 non-keuangan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *gender diversity*. *Gender diversity* merupakan keragaman yang berfokus pada keberadaan anggota dewan komisaris dan direksi wanita suatu perusahaan (Septianingsih dan Muslih, 2019). Menurut Aslam (2021) dengan adanya *gender*

*diversity*, perusahaan mempunyai peluang untuk melihat lebih banyak sudut pandang dan lebih akurat dalam mengevaluasi keputusan manajemen. Semakin beragam gender yang ada pada dewan komisaris, semakin baik pula pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dividen kepada pemegang saham. Menurut Nadeem et al., (2019) *Gender diversity* memiliki peran penting untuk perusahaan karena dengan kehadiran wanita, kebanyakan dari mereka memiliki kepribadian yang rajin, dapat meminimalisir segala risiko yang ada, dan memiliki banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk perusahaan. Byoun et al. dalam Serly dan Susanti (2021) juga menjelaskan wanita memiliki sifat dan pemikiran yang berbeda dengan pria. Ketelitian dan kewaspadaan pada wanita dapat memberikan efek kedisiplinan dalam pengendalian kontrol internal yang akan berefek pada pembagian dividen perusahaan. Berikut ini merupakan perbandingan *gender diversity* dengan kebijakan dividen PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM).



**Gambar 1. 1 Perbandingan *Gender Diversity* dan Kebijakan Dividen TLKM Tahun 2017-2021**

*Sumber: Annual Report, Data yang telah diolah penulis (2022)*

Dari penjelasan sebelumnya disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah wanita dalam perusahaan maka akan semakin tinggi nilai dividennya begitu pula

sebaliknya. Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan perbandingan *gender diversity* dan kebijakan dividen pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, dimana perseroan pada tahun 2017 dan 2018 skor *gender diversity* meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tambahan direksi wanita pada tahun 2018. Namun, jumlah *gender diversity* dan kebijakan dividen tahun 2019-2021 menurun. Dalam 5 tahun pengamatan, *gender diversity* dengan kebijakan dividen TLKM memiliki arah yang berlawanan. Secara umum, perusahaan yang menambah jumlah direksi wanita akan menyebabkan jumlah kebijakan dividen menurun, tetapi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk nilai dividend pada tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan, yaitu awalnya 0 menjadi 0,125.

Pada contoh kasus perusahaan tersebut menunjukkan terdapat perbedaan praktik dan teori, dimana peningkatan jumlah direksi wanita tidak sejalan dengan peningkatan ataupun penurunan dividen perusahaan. Pada penelitian ini variabel *gender diversity* diprosikan dengan jumlah direksi wanita. Perbedaan hubungan atau inkonsisten ini juga terjadi pada hasil penelitian terdahulu, penelitian Serly dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa direksi wanita memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan dividen. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Ye et al., (2019) yang mencerminkan mengenai keragaman gender akan meningkatkan pembayaran dividen ketika direksi wanita memiliki kepemilikan saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Investment opportunity set*. Menurut Natalia dalam Wulandari dan Suardana (2017) *investment opportunity set* merupakan merupakan komponen-komponen dari nilai perusahaan dan merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk mengambil keputusan investasi dimasa yang akan datang. Menurut Wulandari dan Suardana (2017) *investment opportunity set* pada suatu perusahaan dapat memengaruhi kebijakan dividen. Perusahaan yang mampu memanfaatkan kesempatan investasi dan mampu membuat keputusan yang tepat dapat memaksimalkan laba dari hasil investasi tersebut. Menurut Putri dan Susettyo (2020) kesempatan investasi bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan menggunakan dana yang berasal dari sumber dana internal untuk membiayai kegiatan reinvestasi karena data tersebut

memiliki risiko dan dana yang lebih rendah. Kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kombinasi antara aset yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi dimasa yang akan datang dengan *net present value* positif (Myers dalam Roos dan Manalu, 2019). Kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan memberikan laba yang optimal yang digunakan kembali untuk kegiatan investasi atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi seringkali diikuti dengan kesempatan investasi yang besar. IOS yang dimiliki perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, investor, pemilik, dan kreditur tentang nilai perusahaan. Pada penelitian ini variabel *investment opportunity set* diproksikan dengan *market to book value equity* (MBVE). MBVE digunakan untuk menghitung nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas yang mencerminkan adanya peluang investasi bagi suatu perusahaan berdasarkan harga dan permodalan suatu perusahaan. Apabila perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dengan baik, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk bertumbuh dan mencerminkan bahwa pasar menilai return atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan ekuitasnya (Manik, 2018). Berikut ini merupakan perbandingan *investment opportunity set* dengan kebijakan dividen PT Astra International Tbk.



## **Gambar 1. 2 Perbandingan Antara *Investment Opportunity Set* Dengan Kebijakan Dividen PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021**

*Sumber: Annual Report, Data yang diolah penulis (2022)*

Penjelasan sebelumnya memaparkan bahwa semakin tinggi kesempatan investasi maka semakin tinggi nilai kebijakan dividennya. Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan perbandingan antara *investment opportunity set* dengan kebijakan dividen PT Astra International Tbk dimana nilai kesempatan investasi yang ditunjukkan dengan MBVE berbanding lurus dengan nilai kebijakan dividen. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2017 hingga 2019 memiliki ratio MBVE yang menurun, dari 2,166 menjadi 1,711 kemudian 1,534. Menurunnya MBVE pada tahun 2017-2020 juga diikuti menurunnya kebijakan dividen pada tahun tersebut. Maka dari itu, terdapat perbedaan secara praktik maupun teori, serta terjadi inkonsistensi pada hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Chintya et al., (2018) menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Susettyo (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *collateralizable assets*. Menurut Hariyanti dan Pangestuti (2021) *collateralizable assets* merupakan aset perusahaan yang dapat dijaminkan kepada kreditur sebagai jaminan atas utang yang dimilikinya. Weston dan Brigham dalam Wahjudi (2020) mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang, hutang yang dijamin akan lebih murah dibandingkan hutang tanpa jaminan. Tingginya jaminan aset yang dimiliki perusahaan akan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur sehingga perusahaan dapat membayar dividen dalam jumlah besar, begitupun sebaliknya. Mollah dalam Hariyanti dan Pangestuti (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *collateralizable assets* yang tinggi maka konflik yang terjadi antara manajemen dan pihak kreditur akan semakin kecil, karena dengan *collateralizable assets* yang tinggi maka pihak kreditur lebih terjamin dan tidak perlu pembatasan yang lebih ketat terhadap kebijakan dividen perusahaan sehingga perusahaan dapat membayar dividen lebih besar kepada pemegang saham. Pada penelitian ini

variabel *collateralizable asset* diprosikan dengan rasio asset tetap terhadap total asset. Berikut ini merupakan perbandingan *collateralizable asset* dengan kebijakan dividen PT HM Sampoerna Tbk (HMSP).



**Gambar 1. 3 Perbandingan *Collateralizable Asset* Dengan Kebijakan Dividen PT HM Sampoerna Tbk Tahun 2017-2021**

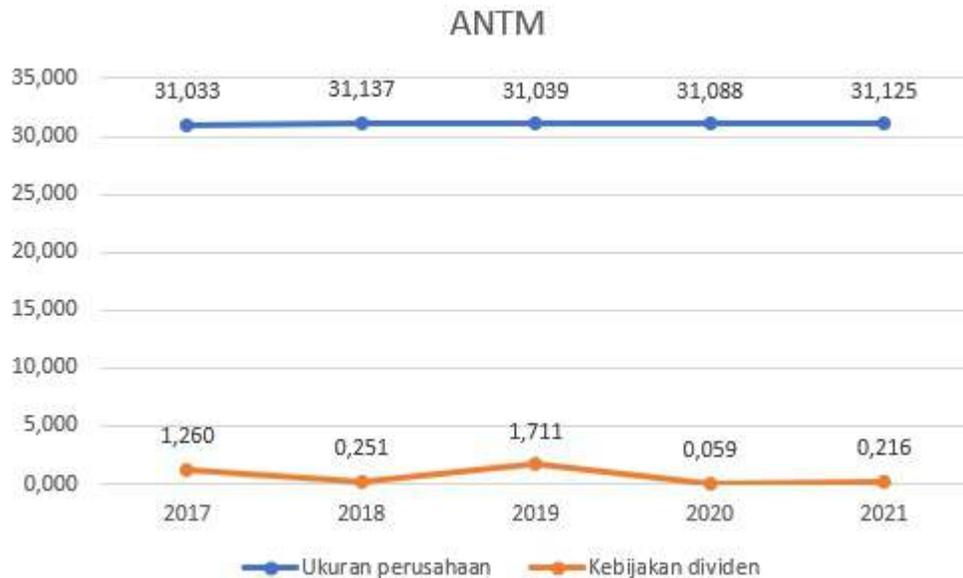
*Sumber: Annual Report, Data yang diolah penulis (2022)*

Penjelasan sebelumnya memaparkan bahwa semakin tinggi *collateralizable asset* maka semakin tinggi kebijakannya. Berdasarkan gambar 1.3, tahun 2017 perusahaan memiliki nilai *collateralizable asset* menurun hingga tahun 2020 yaitu awalnya 0,208 menjadi 0,173. Kemudian pada tahun 2021, *collateralizable asset* meningkat menjadi 0,222. Sehingga dapat dikatakan bahwa *collateralizable asset* HMSP pada tahun penelitian tergolong stabil. Sedangkan, pada nilai kebijakan dividen menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan *collateralizable asset*, yaitu ketika kebijakan dividen tahun 2019-2020 meningkat dan nilai *collateralizable asset* pada tahun 2019-2020 menurun. Berdasarkan kasus HMSP dapat diketahui bahwa *collateralizable asset* yang menurun menyebabkan kebijakan dividen perusahaan meningkat. Hal tersebut terdapat perbedaan praktik dengan teori serta penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi yaitu menurut

Hariyanti dan Pangestuti (2021) penelitiannya menghasilkan *collateralizable asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun, penelitian menurut (Wahjudi, 2020) menunjukkan hal yang berbeda yaitu *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor keempat yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah ukuran perusahaan. Menurut Gultom dalam Akbar dan Fahmi (2020) ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga hutang akan meningkat. Perusahaan besar biasanya mampu membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil dan menaikkan nilai perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek yang baik. Menurut Serly dan Susanti (2021) Ukuran perusahaan akan mempengaruhi kinerja dan prospek perusahaan. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang kuat dari segi manusia, teknologi hingga keuangan. Sedangkan, perusahaan kecil sering mengalami permasalahan pada perputaran keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang tidak sehat menimbulkan risiko kebangkrutan. Perusahaan skala kecil dan muda memerlukan dana untuk berkembang sehingga mengurangi pembagian dividen. Sebaliknya, perusahaan skala besar yang dewasa dikatakan lebih memilih untuk membagi laba ke pemegang saham. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga bagian antara lain, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) Aryani dan Fitria (2020). Ukuran perusahaan juga memiliki kaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya. Akses perusahaan besar ke pasar modal cenderung lebih mudah, sehingga menyebabkan adanya kemungkinan pembayaran dividen yang lebih tinggi Astuti dan Yadnya (2019). Ukuran perusahaan di indikasikan sebagai *Logaritma natural of Total assets*. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga hutang akan meningkat. Perusahaan besar biasanya mampu membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil dan menaikkan nilai perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan

yang memiliki prospek yang baik. Berikut ini merupakan perbandingan nilai ukuran perusahaan dan kebijakan dividen PT Aneka Tambang Tbk (ANTM).



**Gambar 1. 4 Perbandingan Ukuran Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen PT Aneka Tambang Tbk Tahun 2017-2021**

*Sumber: Annual Report, Data yang diolah penulis (2022)*

Dari penjelasan sebelumnya memaparkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi kebijakannya. Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan perbandingan ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen PT Aneka Tambang Tbk Tahun 2017-2021, dimana tahun 2017 perseroan memiliki nilai ukuran perusahaan yang terus meningkat hingga tahun 2019 yaitu 31,033 menjadi 31,039 berbeda dengan kebijakannya ditahun 2017 menuju 2018 mengalami penurunan dari 1,260 menjadi 0,251. Dari contoh kasus tersebut dapat dilihat bahwa secara umum perusahaan yang mengalami peningkatan ukuran perusahaan maka akan membuat besaran kebijakan dividen menurun. Tetapi dari hal tersebut terdapat perbedaan secara praktik maupun teori, dimana pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil inkonsistensi yaitu pada penelitian Serly dan Susanti (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen tetapi berbeda pendapat pada

penelitian Akbar dan Fahmi (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan gambaran umum dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa beberapa faktor yang telah dijelaskan dan dipaparkan yaitu *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, dan ukuran perusahaan dianggap penting dalam penentuan kebijakan dividen. Masing-masing variabel ditemukan adanya inkonsistensi dengan hasil penelitian terdahulu. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh maupun faktor-faktor yang telah disebutkan terhadap kebijakan dividen. Maka pada penelitian ini penulis merumuskan judul **“Pengaruh *Gender Diversity*, *Investment Opportunity Set*, *Collateralizable Assets*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Pada dasarnya perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 adalah perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik setelah melakukan penyeleksian dari berbagai kriteria. Namun kenyataannya, terdapat perusahaan dalam indeks LQ45 tidak membagikan dividennya. Pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan ditemukan 25% perusahaan yang tercatat tidak dapat membagikan dividen secara konsisten kepada pemegang saham. Beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets* dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, ukuran perusahaan serta kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021?

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *gender diversity* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?
6. Apakah terdapat pengaruh signifikan secara parsial ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *gender diversity* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan tambahan pengetahuan, informasi serta wawasan literatur mengenai pengaruh *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets* dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Disisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan literatur serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkhususnya yang berkaitan dengan tema kebijakan dividen.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### 1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan terkait kebijakan dividen yang akan datang agar menambah minat investor untuk melakukan investasi di perusahaannya.

#### 2. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan acuan bagi investor dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang dituju khususnya perusahaan indeks LQ45 non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian secara umum. Pada bab ini memberikan informasi dasar mengenai penelitian yang akan dilakukan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan secara jelas, padat, dan rinci mengenai landasan teori-teori *gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, ukuran perusahaan serta kebijakan dividen. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai berbagai penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini, selain itu juga terdapat kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara atas penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memberikan penyajian hasil dari analisis dan pengolahan data mengenai pengaruh variabel independen (*gender diversity*, *investment opportunity set*, *collateralizable assets*, ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (kebijakan dividen) yang diuraikan secara kronologis dan sistematis.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan peneliti, yang disajikan dalam bentuk simpulan penelitian dan saran yang dirumuskan secara kongkrit.